

PENDIDIKAN SEKS SEJAK USIA DINI
SALAH SATU UPAYA MENCEGAH CHILD SEXUAL ABUSE
(Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)

Solihin

IAILM Suryalaya

Email : solihinsolihin@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan moral, sosial, dan penanaman nilai-nilai agama merupakan salah satu aspek pengembangan anak usia dini yang menjadi tanggung jawab pendidikan. pengembangan program pendidikan seks memiliki kontribusi positif untuk mencapai tanggungjawab pendidikan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan seks pada anak usia dini yang dirumuskan melalui kegiatan: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) penilaian; serta (4) masalah dan solusi pembelajaran seks. Untuk merumuskan kerangka konseptual dan menemukan data empiris sebagai landasan pengembangan program pendidikan seks pada anak usia dini, dilakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berlokasi di TK Bina Anaprasa Melati Kwartang Jakarta. Teknik pengambilan data penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis dengan cara reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan deskripsi dan analisis data hasil penelitian ditemukan bahwa; (1) perencanaan pembelajaran seks belum sepenuhnya disusun berdasarkan langkah-langkah pembuatan perencanaan; (2) pelaksanaan program pendidikan seks menggunakan pendekatan terpadu yang diorganisasikan melalui tema-tema pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak; (3) penilaian pembelajaran seks dilakukan selama proses berlangsung dan disusun menjadi laporan untuk orang tua dan dokumentasi untuk sekolah; dan (4) masalah dan solusi yang ditemukan pada penelitian ini adalah berkaitan dengan kompetensi guru, keragaman potensi anak, dan kerjasama dengan orang tua serta tokoh agama. Penelitian ini direkomendasikan kepada: (1) guru kelas, agar memperhatikan langkah-langkah pembuatan perencanaan pembelajaran seks secara komprehensif; (2) orang tua, yaitu agar menciptakan lingkungan rumah yang dapat membantu perkembangan seksualitas pada anak sebagai wujud kerjasama dengan pihak sekolah; (3) peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada salah satu kegiatan pendidikan seks atau mencari metode yang dapat memadukan antara pola asuh orang tua dengan bimbingan guru untuk pengembangan pembelajaran seks pada anak atau meneliti efektifitas media elektronik terhadap perkembangan seksualitas anak usia dini.

Kata kunci : Pendidikan Seks; Anak Usia Dini; Child Sexual Abuse.

PENDAHULUAN

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksuannya. Tanggungjawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya

mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seksual. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral serta memiliki pegangan agama yang jelas.

Pada pertemuan Delegasi Pendidikan Sedunia di New York tahun 2002 telah melahirkan deklarasi a

World Fit for Children (menciptakan dunia yang layak bagi anak) ada empat hal yang menjadi perhatian khusus dalam deklarasi tersebut. Point ke tiga diantaranya disebutkan *Protecting against abuse, exploitation and violence* (perlindungan terhadap perlakuan salah/aniaya, eksploitasi dan kekerasan). Deklarasi ini dikeluarkan sebagai salah satu upaya untuk menjauhkan anak-anak dari segala sesuatu yang dapat mengganggu kondisi fisik, psikologi dan sosial mereka. Namun realita yang terjadi saat ini masih memperlihatkan bahwa kondisi dunia anak-anak yang jauh dari apa yang diharapkan.

Adapun salah satu kondisi yang menunjukan bahwa implementasi UU. No. 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak yang diharapkan adalah semakin banyaknya pemberitaan mengenai child sexual abuse. Fakta yang menyedihkan adalah anak-anak yang menjadi korban sexual abuse adalah anak-anak yang masih sangat muda (usia dini). Briggs dan Hawkins (1997: 115) mengungkapkan beberapa penyebab yang membuat anak-anak mudah menjadi sasaran child sexual abuse, yaitu anak-anak yang polos yang mempercayai semua orang dewasa, anak-anak yang berusia belia yang tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, anak-anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa, secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya dan anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya. Oleh karena itu, anak-anak memiliki berbagai karakter yang dapat menjerumuskan mereka menjadi korban child sexual abuse, anak-anak membutuhkan perlindungan dari orang dewasa khususnya orang tuanya.

Seksualitas adalah bagian yang

integral dalam kehidupan manusia. Seksualitas tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum. Yang menjadi pertanyaan siapakah yang bertugas memberikan pendidikan seksualitas kepada anak, disekolahkan? Atau orang tuanya dirumah? Jika kita perhatikan dari gejala dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh child sexual abuse nampaknya pendidikan seksualitas adalah tanggung jawab kita bersama, baik orang tua, guru, praktisi, akademisi pendidikan, serta masyarakat pada umumnya. Selanjutnya diungkapkan oleh Alfa dan Aam (2008: 13) bahwa "guru pertama pendidikan seksualitas adalah orang tua sebab orang tua akan jauh lebih efektif karena kebersamaan anak dan orang tua kapasitas waktunya lebih banyak."

Perdebatan tentang penting atau tidaknya pendidikan seksualitas masih terjadi sampai detik ini. Pro kontra itu melibatkan banyak pihak, mulai dari orang tua, praktisi pendidikan, psikolog, sosiolog, cendekiawan, sampai para ulama. Perlu atau tidaknya seksualitas diajarkan secara formal dan terencana kepada anak-anak usia dini. Bagi kelompok yang pro pendidikan seksualitas sangat penting sebagai upaya membekali anak agar mereka tidak terjebak kepada perilaku menyimpang atau child sexual abuse. Sementara kelompok yang tidak setuju beralasan pendidikan seksualitas bagi anak tidak urgen dan tidak terlalu penting karena selain dianggap "tabu" dan "kurang etis", hal itu justru bisa kontra produktif terhadap perkembangan kejiwaan anak yang bersangkutan. Kelompok kedua ini biasanya lebih banyak datang dari kelompok agama.

Pertanyaan selanjutnya, apakah

benar bahwa ajaran agama sebagai sebuah sistem kehidupan yang diyakini sangat syumul (lengkap) tidak mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas, padahal seks dalam pengertian yang luas adalah sesuatu yang sangat dekat aktivitas keseharian manusia. Benarkah Islam tidak memiliki konsep bagaimana memberi pemahaman kepada anak-anak tentang seks, padahal Islam sangat perhatian untuk hal-hal yang kecil. Madani Y, seorang profesor pada Ayn Syam University Mesir mengatakan "Pembahasan tentang pendidikan seks adalah sebuah tema krusial dan karenanya membahasnya adalah sebuah tanggung jawab besar, karena Islam adalah sebagai agama yang syumul, justru sangat perhatian dengan pendidikan seks (sex education) ini. Beberapa teks syari'at yang menata perilaku seks sangat jelas adanya. Tentu saja pola dan cara pendidikan seks dalam Islam berbeda dengan sex education yang ada di negara-negara barat, karena pendidikan seks dalam Islam senantiasa berpijak dari isyarat dan tata cara yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan hadist.

Diantara contoh pendidikan seks dalam Islam, seperti yang terangkum dalam sex education for children: Panduan Islam bagi orang tua dalam pendidikan seks untuk anak, yang dirensi oleh Afrianto Daud, S.Pd adalah berkenaan dengan anjuran Islam kepada orang tua untuk menjaga adab berhubungan seks, memperhatikan kualitas susuan kepada anak, dan peduli terhadap lingkungan yang kondusif untuk pendidikan seksualitas anak-anak lebih teknis, Islam mendidik para orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak perempuan dan anak laki-laki semenjak mereka memasuki usia tamyiz, mengajarkan anak agar meminta

izin ketika memasuki rumah orang lain semenjak kecil, tidak mempertontonkan adegan seksual didepan anak-anak yang masih kecil, menseleksi media (bacaan dan tontonan) untuk anak, dan mengontrol teman bermain anak.

Fenomena tersebut menjadi suatu inspirasi bagi penulis untuk mengkaji pelaksanaan program pendidikan seks. Salah satu lembaga yang memiliki perhatian dalam pengembangan program pendidikan seks anak usia dini adalah TK Bina Anaprasa Melati Kwitang Jakarta Pusat. Praktek pembelajaran yang dikaji meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, penilaian, masalah dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan seks di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat.

Memberikan pendidikan seks kepada anak tidaklah mudah, seperti halnya yang terjadi di TK Bina Anaprasa Melati Kwitang Jakarta Pusat, lokasinya terletak dikawasan padat penduduk miskin. Dikawasan tersebut ada sebagian anak yang menjadi korban pelecehan seksual (child sexual abuse). Semula para guru sempat merasa cemas dengan pendidikan seksualitas ini. Menurut Kepala Sekolah TK Bina Anaprasa Melati, Rosmiati, ketika guru ditawarkan mengajarkannya mereka kontak kikuk dan bingung. Empat orang guru yang mengajar di TK Melati inipun sampai mendapat latihan khusus dari PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia). Konsep seksualitas untuk anak itu beda seperti apa yang kita bayangkan. Ini lebih kepada mereka mengenal dirinya, punya konsep diri yang positif. Mereka belum tahu perbedaan laki-laki dan perempuan. Oleh guru sendiri diperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak. Secara Islami juga diajarkan batasan atau bagian mana

aurat laki-laki dan aurat perempuan beserta kewajiban-kewajiban menjaganya. Guru memberikan tema aku dan kamu unik, aku dan teman-temanku, aku dan keluargaku, aku dan bajuku. Secara bertahap dan berangsur-angsur anak-anak merespon pembelajaran tersebut dengan penuh antusias.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan kajian secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pendidikan seks di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Melati Jakarta. Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian tentang “Pengembangan Program Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” (Studi Kasus Naturalistik Pelaksanaan Program Pendidikan Seks di TK Bina Anaprasa Melati Jln. Kwitang Jakarta Pusat).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena penelitian ini dilakukan berawal dari fakta dilapangan kemudian diambil makna dan memahami fenomena. Fenomena yang akan difahami dalam penelitian ini adalah fenomena Pelaksanaan Program Pendidikan Seks di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta. Teknik pengumpulan data melalui wawancara (dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan murid), observasi, dan studi dokumentasi yang dikembangkan melalui insturmen penelitian. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi perencanaan, memulai

pengumpulan data, pengumpulan data dasar, dan pengumpulan data penutup. Analisi data yang dilakukan melalui kegiatan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Lokasi sebagai pusat kajian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Melati yang beralamat di Jalan Kramat, No.1 J , Kelurahan Kwitang Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa TK Bina Anaprasa merupakan TK percontohan yang mengembangkan pendidikan seks dibawah binaan PKBI Jakarta Pusat. Adapun penulis mengetahui lokasi tersebut karena adanya akses di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dilapangan berdasarkan hasil analisis deskriptif melalui wawancara dan pengumpulan dokumen yang diperoleh di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat, maka diperoleh temuan-temuan dengan mengacu pada berbagai literatur yang mendukung temuan tersebut. Uraian berikut ini akan menjelaskan tentang masalah penelitian yang menjadi sub pembahasan yaitu:

1. Perencanaan Program Pendidikan seks

Kurikuluam Pendidikan Seks yang dibuat di TK Bina Anaprasa Melati mengacu pada kurikulum 2007 terbukti dengan tema-tema yang dibuat dan aspek pengembangan yang ingin dicapai seperti digambarkan dalam Pedoman pembelajaran “Aku dan Kamu” yang diterbitkan oleh PKBI pusat. Sebagai suatu perencanaan kurikulum dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Bab I pasal 1).

Menurut Konstelnik et al. (dalam Riyantin, 90:2008) perencanaan pembelajaran disusun dalam empat tahapan yaitu perencanaan tema dan sub tema, perencanaan tahunan, perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian dengan mengakomodasikan karakteristik, minat dan kebutuhan belajar anak baik secara individual maupun kelompok, memperhatikan tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, mencerminkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang bagaimana anak berkembang dan belajar serta konteks dimana proses belajar anak terjadi, mengakomodasikan materi-materi pembelajaran yang relevan dengan dunia anak serta fleksibel sehingga dapat mengakomodasikan perubahan kebutuhan anak dan minat anak yang dapat menciptakan peristiwa belajar yang kondusif.

Dari keterangan di atas tampak bahwa perencanaan pembelajaran seks di TK Bina Anaprasa Melati belum komprehensif kegiatannya masih konvensional, hal ini hanya nampak dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan Satuan Kegiatan Mingguan, dan Satuan Kegiatan Harian. Sedangkan pengembangan silabus belum nampak kreativitas dari guru-gurunya. Perencanaan pembelajaran yang seharusnya seperti yang dijelaskan oleh Masitoh (12:2005), bahwa perencanaan hendaknya memiliki hal-hal sebagai berikut: (1) apa yang akan dikerjakan guru dan anak didik di dalam

kelas dan di luar kelas; (2) memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), dengan mengkoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara pencapaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis; (3) kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai tujuan tersebut, materi bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat dan media apa yang diperlukan.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa dalam suatu perencanaan pembelajaran harus memiliki beberapa komponen perencanaan pembelajaran. Komponen perencanaan pembelajaran seks di atas yang harus dipahami dan dipenuhi oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, antara lain: (1) tujuan; (2) materi; (3) kegiatan pembelajaran; (4) metode; (5) media; (6) sumber belajar; dan (7) penilaian (Masitoh, 63:2005). Komponen ini juga disampaikan oleh Nugraha dkk (2005) yang menyebutkan bahwa dalam suatu kurikulum terdiri dari Tujuan, Isi/materi, metode/kegiatan, dan evaluasi/penilaian.

Sedangkan untuk Satuan Kegiatan Mingguan yang dibuat di TK Bina Anaprasa Melati dibuat dalam bentuk matrik. SKM berisi tentang perencanaan pembelajaran seks juga yang diintegrasikan dengan kegiatan lain berdasarkan tema yang dibuat dalam kurikulum program "Aku&Kamu" 2007. Dalam pembuatan SKM itu sebagian menampakkan kesesuaian dengan standar pembuatan satuan kegiatan mingguan yang

disampaikan oleh para ahli hanya saja tidak menampakkan bidang pengembangan yang ingin dibangun yang ada justru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka satu minggu, tema kegiatan dan alokasi waktu dalam jenjang satu minggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraha dkk. (6.15:2005) bahwa suatu Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) memiliki komponen-komponen yang terdiri dari kompetensi yang ingin dibangun, kelompok jenjang usia, alokasi waktu, fokus yang akan diberikan yaitu tema dan bidang pengembangan yang ingin diperoleh dari kegiatan yang dilakukan.

Sementara perencanaan pembelajaran seks dalam bentuk SKH yang dibuat secara matrik di TK Bina Anaprassa Melati seperti dijelaskan di atas terdiri dari komponen tema, alokasi waktu, kegiatan, indikator, alat/sumber belajar, perkembangan anak, dan catatan anekdot. Seperti diketahui dalam SKH pembelajaran yang dibuat di TK Bina Anaprassa tidak menampakkan pengorganisasian kelas yang dilakukan baik secara kelompok, klasikal maupun individu, meskipun pada prakteknya memang dibagi menjadi empat kelompok yaitu; kelompok A=16 murid, kelompok B1=17 murid, kelompok B2=17 murid, kelompok B3=16 murid dengan masing-masing satu guru pembimbing. Hal ini sebenarnya tidak efektif karena maksimal satu guru menangani 10 orang anak, peneliti maklum karena memang terbatasnya sarana ruangan kelas. Disamping itu dalam SKH yang dibuat di TK Bina Anaprassa Melati tidak menampakkan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutupan, meskipun ketika dibaca dapat dipahami. Namun sebaiknya pengorganisasian dan pembagian kegiatan pada kegiatan awal, inti dan penutup dicantumkan untuk

memisahkan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nugraha dkk. (11.31:2005) bahwa dalam satuan kegiatan harian memiliki komponen-komponen sebagai berikut (1) waktu; (2) kegiatan (meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan istirahat dan penutup); (3) Indikator; dan (4) Penilaian.

2. Pelaksanaan Program Pendidikan Seks

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan dalam pendidikan itu sendiri. Seperti diketahui pada data pelaksanaan pembelajaran seks di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran seks bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup sosial, moral, dan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan dalam pembelajaran seks di TK Bina Anaprassa Melati telah menerapkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan kegiatan pembelajaran taman kanak-kanak sebagaimana dijelaskan oleh Kostelnik (dalam Nugraha A,5.21:200) sebagai berikut: (1) kegiatan harus berorientasi pada tujuan dan kemampuan anak; (2) kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada perkembangan; (3) kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada kegiatan yang terintegrasi dan berpusat pada tema; (4) kegiatan pembelajaran harus berorientasi bermain; (5) kegiatan pembelajaran menggambarkan pembelajaran yang berpusat pada anak karena dalam belajar sebenarnya anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi langsung dengan objek-objek nyata atau melalui pengalaman langsung (*on hands experience*); (6) kegiatan pembelajaran harus menggambarkan kegiatan yang menyenangkan karena kegiatan belajar

bagi anak TK adalah belajar menyenangkan; (7) menggunakan berbagai metode yang memungkinkan guru untuk membantu meningkatkan keterampilan anak dalam belajar, seperti melalui metode eksperimen, eksplorasi, penemuan terbimbing dan lain sebagainya.

Pembelajaran harus berorientasi pada kegiatan yang terintegrasi dan berpusat pada tema. Sebagaimana dari data yang ditemukan bahwa pembelajara seks yang dirumuskan dalam SKM dan SKH dibuat secara terintegrasi dengan kegiatan yang lainnya dan berdasarkan pada tema yang terdapat dalam pedoman pembelajaran “ Aku dan Kamu “ yang dikeluarkan oleh PKBI Pusat Jakarta tahun 2007.

Materi kegiatan pembelajaran seks yang dilaksanakan di TK Bina Anaprassa melati terdiri dari materi untuk anak, materi untuk guru dan materi untuk orang tua. Materi untuk anak berupa buku paket Program” Aku dan Kamu”. Buku ini terdiri dari empat seri, yaitu seri 1 berjudul,” Aku Laki-laki dan Aku Perempuan”, seri 2 berjudul,” Tubuhku,”seri 3 berjudul,” Dari Mana Aku Berasal,” seri 4 berjudul ,”Pahlawan Kecil”. Materi untuk anak mengacu pada pencapaian kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Materi untuk guru berupa Pedoman Pembelajaran Guru yang berjudul,” Pedoman Pembelajaran Aku dan Kamu” . Sedangkan Materi untuk orang tua berupa Buku Panduan Orang Tua yang berjudul,” Program Aku dan Kamu”. Buku materi untuk anak, guru, dan Orang tua semuanya merupakan terbitan dari Persatuan Keluarga Berencana Indonesia(PKBI) yang merupakan buku pegangan wajib pendidikan seks di TK Bina Anaprassa Melati Jakarta Pusat.

Bahan pembelajara yang lain yang dijadikan buku sumber antara lain;(1) Bahan belajar cetak (artikel, majalah, Leaflet, poster), (2) bahan kegiatan habis pakai (kertas, bahan untuk lukis, dan bahan alam), (3) APE, baik APE sederhana maupun APE tradisional, (4) bahan belajar Elektronik (kaset, tape recorder, VCD dan DVD).

Media yang dipergunakan dalam pembelajaran seks oleh guru-guru TK Bina Anaprassa Melati sebagai berikut : (1) Boneka ; terdiri dari boneka satu anak laki-laki dan satu perempuan dan satu boneka Ayah, satu boneka Ibu;(2) Buku-buku Cerita ; terdiri dari cerita berjudul Dari mana Aku, Darimana Aku Berasal, dan Kenapa Jenis kelamin laki-laki dengan perempuan berbeda;(3) Puzzle ; berupa gambar tubuh anak laki-laki dan perempuan yang dipotong masing-masing empat bagian yang kemudian anak menyusunnya; (4) Alat Timbangan Berat Badan ; untuk mengetahui bahwa anak-anak baik laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan dan perkembangan; (5) Alat Pengukur Tinggi Badan; berfungsi mengetahui perbedaan tinggi badan laki-laki dengan perempuan dengan; (6) Gambar Seri Tumbuh Kembang Tubuhku; Gambar tersebut dipotong-potong oleh anak kemudian di susun/diurutkan sesuai dengan tumbuh kembang manusia yaitu dari bayi sampai dewasa; (7) Photo – photo ; terdiri dari photo perbedaan jender, photo keluarga, photo ibu-ibu hamil, adik bayi dan sebagainya; (8) lembar kerja ; pasangan gambar pakaian anak laki-laki dan perempuan .

Metode dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran seks merupakan cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pendidikan seks yang dipergunakan di TK Bina Anaprassa Melati sebagaimana layaknya

pembelajaran yang lain, hanya pengemasannya yang berbeda. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran seks diantaranya metode cerita, diskusi, bernyanyi, latihan, pemberian tugas, dan lain sebagainya.

Pengorganisasian kelas yang dilakukan baik secara kelompok, klasikal maupun individu, meskipun pada prakteknya memang dibagi menjadi empat kelompok yaitu; kelompok A=16 murid, kelompok B1=17murid, kelompok B2=17 murid, kelompok B3=16 murid dengan masing-masing satu guru pembimbing. Hal ini sebenarnya tidak efektif karena maksimal satu guru menangani 10 orang anak, peneliti maklumi karena memang terbatasnya sarana ruangan kelas. Selain terbatasnya ruangan peneliti mendapatkan temuan yang berupa kendala dalam penyampaian salah satu materi tentang”Dari mana Aku berasal”, guru-guru di TK Bina Anaprasa Melati merasa kurang pede karena dalam buku panduan tersebut harus menjelaskan bagaimana proses bayi lahir dari mulai pertemuannya sperma dengan ovum kemudian hamil sampai pada melahirkan.

3. Penilaian Program Pendidikan Seks

Penilaian yang dilaksanakan dalam pengembangan program pendidikan seks di TK Bina Anaprasa Melati meliputi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom dalam Nugraha A(8.7:2005) menyatakan bahwa yang menjadi sasaran penilaian yaitu perkembangan dan kemajuannya dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Pelaporan hasil pembelajaran seks di TK Bina Anaprasa Melati pada dasarnya sudah memenuhi prinsip

kontinuitas, kejelasan, kebermanaan dan keseimbangan. Prinsip kontinuitas dan kesinambungan artinya guru memberikan laporan berdasarkan pengamatan yang dilakukannya secara terus-menerus terhadap perkembangan kemampuan pembelajaran seks anak dan diberikan kepada orang tua secara berkala. Prinsip kejelasan dan kebermanaan artinya laporan perkembangan keterampilan pembelajaran seks anak yang diberikan guru kepada orang tua dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang tua untuk menilai berbagai potensi anak dan melakukan berbagai upaya preventif untuk mengatasi kesulitan pembelajaran seks.

Penilaian dalam pembelajaran seks untuk anak usia dini diarahkan agar dapat memenuhi standar keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor meliputi kemampuan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, diantaranya memahami seksualitas dan kesehatan reproduksi untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Dari standar keterampilan, kognitif, yang dikembangkan dalam pembelajaran seks, penilaian terhadap hasil pembelajaran seks merupakan upaya untuk memperoleh informasi tentang bidang pengembangan yang dilakukan, karena penilaian adalah suatu proses memilih, mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan.

Kegiatan penilaian pembelajaran seks di TK Bina Anaprasa Melati dilakukan guru dengan mengamati kemampuan anak pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan memberikan penilaian terhadap hasil-hasil pekerjaan anak yang berupa

lembar kerja tertulis (worksheet). Guru melaporkan berbagai kemajuan anak kepada orang tua dalam bentuk deskripsi perkembangan kemampuan pembelajaran anak yang berbentuk narasi yang dilakukan setiap hari melalui "buku komunikasi".

Guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dituliskan dalam kolom evaluasi yang terdapat dalam Satuan Kegiatan Harian. Kegiatan penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati apa yang dilakukan dan mendengarkan apa yang anak katakan, kegiatan penilaian ini harus memberikan keuntungan kepada anak. Hal lain yang perlu diperhatikan diantaranya: (1) pada saat memberikan laporan tentang kemajuan belajar anak hendaknya menggunakan berbagai bukti yang beragam seperti kumpulan hasil karya anak, catatan anekdot, catatan observasi perkembangan anak; (2) pengamatan guru terhadap pencapaian kompetensi seksualitas anak hendaknya dicatat dan didokumentasikan melalui perosedur penilaian yang sesuai. Misalnya dengan menggunakan format observasi kemampuan anak, daftar chekslist atau dan catatan lainnya yang dianggap efektif untuk menilai perkembangan kemampuan anak.

4. Masalah dan Solusi Pelaksanaan Program Pendidikan Seks

Sebagaimana dijelaskan dalam deskripsi data di atas bahwa yang dianggap masalah dalam pengembangan program pendidikan seks di TK Bina Anaprassa Melati adalah masalah kompetensi guru terhadap kemampuan mendesain atau merancang program pembelajaran baik perencanaan tahunan, pengembangan Silabus, program Semester, kegiatan Mingguan, dan kegiatan Harian. Lemahnya kompetensi guru dalam penguasaan materi pembelajaran seks tentu saja

akan menghambat pada pencapaian tujuan pengembangan program seks, karena peran guru dalam pembelajaran memegang fungsi yang urgen. Seperti yang dijelaskan oleh Supriadi (2005:5) bahwa professional pada pendidikan anak usia dini hendaknya memiliki tiga unsur utama yaitu pendidikan yang memadai, keahlian dalam bidangnya, dan komitmen pada tugas. Pentingnya peran guru juga disampaikan oleh Konstelnik et al. (1999:7-8) bahwa indikator profesionalisme guru pada program pendidikan anak usia dini meliputi lima hal, diantaranya adanya akses terhadap informasi, guru mampu mendemonstrasikan kompetensi yang dimilikinya, dan guru juga perlu memiliki standar kerja. Salah satu upaya yang dilakukan oleh yayasan Bina Anaprassa Melati dengan PKBI dalam meningkatkan kemampuan kompetensi guru adalah dengan cara mengikutsertakan Guru-guru dalam Seminar, Pendidikan dan Pelatihan, serta Workshop.

Masalah yang terkait dengan pengorganisasian kelas, kelihatan pengelolaannya kurang efektif karena satu orang guru harus melayani anak lebih dari sepuluh orang dan peneliti maklumi karena terbatasnya ruangan kelas. Sehingga anak belajar tidak nyaman dan guru sendiri cepat lelah. Solusi yang dilakukan berkenaan dengan pengorganisasian kelas dengan cara pembagian kelas menjadi dua shift, yaitu kelas pagi dan kelas siang. Anak-anak yang lemah dalam menerima pembelajaran seks menuntut layanan ekstra dari seorang pendidik. Seperti yang dilakukan oleh guru di TK Bina Anaprassa Melati kepada anak yang lambat mengikuti pembelajaran seks yaitu dengan memberikan pelayanan kegiatan pembelajaran seks diluar jam pembelajaran dengan cara diskusi. Tindakan guru ini dibenarkan oleh

Catron (1997) bahwa guru terbaik dilembaga pendidikan anak usia dini adalah guru-guru yang memiliki karakteristik sebagai berikut: hangat kepada anak, sensitive, fleksibel, jujur, memiliki integritas, alami, humoris, dapat menerima perbedaan individual anak, memiliki kemampuan dalam membantu perkembangan anak tetapi tidak bersikap protektif, kuat secara fisik, memiliki vitalitas yang baik, sayang, dapat menerima dirinya sendiri, memiliki emosi yang stabil, percaya diri, tidak mudah menyerah, dan memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

Permasalahan yang terkait dengan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yaitu kurangnya pemahaman dan salahnya pengertian mengenai pendidikan seks. Sehingga sebagian masyarakat kurang kooperatif, ini memang bisa menghambat pencapaian tujuan pembelajaran seks. Jamaluddin (2003:39) mengemukakan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai fungsi protektif yaitu orang tua dapat memberikan suasana yang nyaman, segar, ceria, hangat, dan sejuk.

Konsep itu juga membenarkan langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi dengan orang tua seminggu sekali dan setiap tahun ajaran baru selalu diadakan orientasi program pembelajaran seks agar dipahami dan dimengerti maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Solusi menghadapi tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan cara mengadakan kerjasama antara TK Bina Anaprasa dengan PKBI Pusat untuk mengundang mereka berdialog dan sekaligus memberikan informasi seputar tujuan, ruang lingkup, dan manfaat pendidikan seks.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini berpijak pada deskripsi empirik mengenai pembelajaran seks untuk anak usia dini yang meliputi perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan kegiatan guru dan anak serta sumber media yang digunakan, penilaian yang dilakukan guru, problematika dan solusi pembelajaran seks yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Temuan-temuan tersebut setelah dicek keakuratannya dan dianalisis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Seks di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Melati Jakarta dirumuskan kedalam perencanaan semester, SKM dan SKH. Perencanaan tersebut dibuat secara terintegrasi dengan menggunakan pendekatan terpadu yang diorganisasi melalui tema-tema pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum Pembelajaran program “Aku & Kamu” PKBI 2007 dan dipadukan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh TK Bina Anaprasa Melati Jakarta dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak sesuai perkembangannya.
2. Pelaksanaan pembelajaran Seks di TK Bina Anaprasa Melati mengembangkan tiga aspek yang yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.
3. Penilaian pembelajaran Seks di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta berdasarkan indikator yang dibuat dalam penelitian ini, dilakukan secara natural dan dilakukan setiap hari dan dicatat sebagai laporan perkembangan kemampuan anak dalam SKH, dalam raport dan dalam

buku komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerjasama dalam memotret perkembangan kemampuan anak. aspek penilaian yang dilakukan adalah aspek karya anak atau portofolio, dan kemampuan anak dalam mengikuti setiap bentuk kegiatan pembelajaran.

Problematika dalam Pengembangan Program Pendidikan Seks di TK Bina Anaprasa, yaitu: (1) masalah yang terkait dengan kompetensi guru; (2) masalah terkait dengan keragaman kemampuan, bakat dan potensi anak dalam menyerap materi pembelajaran seks yang menuntut ekstra pelayanan guru; dan (3) rendahnya pemahaman tentang seks dari pihak orang tua, tokoh agama, dan masyarakat dalam memotret perkembangan kemampuan anak yang dilaporkan oleh guru sehingga menuntut upaya kerjasama efektif dengan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat. Oleh karena itu solusi yang dilakukan oleh guru dan pihak lembaga TK dalam upaya mengatasi problematika di atas adalah (1); mengupayakan pengembangan kompetensi guru dengan cara Pelatihan, Diklat, dan workshop serta kerjasama antar guru dengan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dengan cara Diskusi seputar seks dan Kesehatan Reproduksi; (2) guru menambah jam pelayanan pembelajaran Seks diluar jam kegiatan formal seperti waktu menunggu dijemput orang tua ketika pulang; (3) guru dan pihak lembaga dengan orang tua yang selalu melakukan kontrol perkembangan anak melalui buku komunikasi orang tua, guru dan pihak lembaga mengadakan pertemuan dengan orang tua

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quradhawiy, Y. (2006). *Anakku Mari Belajar Tentang Seks*. Jakarta: Mirqat Media Grafika.
- Awaludin, L. (2008). *Cerdas Seksual* "Sex education for teenagers". Bandung: Shofie Media.
- Djamarah, SB. (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dockett, Sue & Fler, Marilyn. (1999). *Play And Pedagogy In Early Chilhood*, Australia: Harcourt, Sidney. tersedia <http://bocahkecil.info/dimensi-perkembangan-anak-usia-5-tahun.html>
- Good, Thomas L. & Jere E. Brophy. (1990). *Educational Psychology*. New York: Longman.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hamijaya. A. Rukmana, K. Nunung. (2008). *Belajar Al-Qur'an Sambil Bermain*. Bandung: Penerbit Marja.
- Hurlock, EB. 1997. *Perkembangan Anak*. Jilid I (Terjemahan) Edisi keenam. Jakarta : Penerbit Airlangga.
- Handayani, A & Amirudin, A.(2008). *Anak Anda Bertamya Seks?*. Bandung: Khazanah Intelektual
- Isjoni. (2004). *Apa dan Mengapa PAUD* (makalah), tersedia:Khatami.com-Majelis Kajian Tasawuf <http://nurulkhatami.com>.
- (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam UU (Riau Pos)* tersedia http://female-readers.com/True%20Parenting_VOL2_IV.htm.
- Jamaris, M. (2004). *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta : Direktorat PADU.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mariyana, Rita. (2005). *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Monks,FJ, Knors, Rahayu, Haditono. (1991). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dan berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasih , U A. (2009). *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*. Solo: Pustaka Iltizam
- Nugraha, Ali dkk. (2005). *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Semiawan. C R. (2003). *Pengembangan Rambu-rambu Belajar sambil Bermain Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Direktorat PAUD. Jakarta ISSN 1693-1947.
- Purwanto, Ng. (1994). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Rakhmat, J.(2007). *Belajar Cerdas; Belajar Berbasiskan Otak*, Bandung:MLC.
- Sudijono, Anas. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sujiono, N.Y. (2005) *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: UT. DIKNAS

- Surahman, Susilo, dkk. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta :PGTKI Press
- Soedijarto, (1993). Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu. Jakarta: Balai Pustaka,
- Sudono, Anggani. (2000). Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini. PT Grasindo, Cet. ke-1 tersedia
http://www.detikriau.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1041&Itemid=2
- Suyanto, S.(2005) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendid.
- Van leer B, (2008). Aku Laki-laki dan Aku Perempuan Seri I. Jakarta: PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- _____. (2008). Tubuhku Seri II. Jakarta: PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- _____. (2008). Dimana Aku Berasal Seri III. Jakarta: PKBI Pusat-WPF Indonesia
- _____. (2008). Pahlawan Kecil Seri IV. Jakarta; PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- _____. (2007). Pedoman Pembelajaran Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Usia 4-6 Tahun. Jakarta; PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- _____. (2007). Pedoman Pembelajaran “Aku & Kamu”, Pedoman Kecakapan Hidup sosial untuk Anak Usia 4-6 Tahun. Jakarta; PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- _____. (2007). Program “Aku & Kamu”, Program Untuk Membantu Perkembangan Kecakapan Hidup Sosial Pada Anak. Jakarta; PKBI Pusat-WPF Indonesia.
- Yusuf, Syamsu LN., M.Pd. Dr. Prof. (2007). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.